



PAPER – OPEN ACCESS

Pengaruh Tingkat Keamanan dan kenyamanan terhadap Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus : Kecamatan Girsang Sipangan Bolon)

Author : Ivany Hidayat
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1487
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Keragaman Budaya dan Struktur Spasial Dalam Konteks Kecamatan Medan Selayang

Romon Eric Parsaoran Sianipar

Imaji Studio Arsitektur, Jl. Setiabudi No. , Medan, 20133, Indonesia

romon_sianipar@yahoo.com

Abstrak

Medan Selayang adalah kecamatan yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya. Masyarakat yang tinggal di kecamatan ini dapat tinggal dengan harmonis dan membentuk berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatannya, dimana fasilitas- fasilitas ini mencerminkan latar belakang dari masyarakat tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini akan memaparkan kondisi yang ada di kecamatan Medan Selayang dan bagaimana masyarakat tersebut berinteraksi dan bertindak terhadap fasilitas-fasilitas tersebut. Diharapkan melalui tulisan ini, dapat ditemukan bahwa keanekaragaman budaya yang ada di kecamatan Medan Selayang membentuk sebuah ruang yang khas/spesifik

Kata kunci: *Budaya; Spasial; Selayang*

1. Pendahuluan

Sebagai penduduk kota Medan dan sekitarnya, kita menemukan kenyataan bahwa setiap individu biasanya termasuk dalam kelompok etnis dan budaya tertentu. Namun, banyak warga Medan yang berasal dari dua atau lebih kelompok etnis. Dalam ini, pilihan kelompok etnis dan budaya sudah menjadi haknya. Sudah biasa bagi seseorang di Medan bergabung dengan dua atau lebih kelompok etnis. Kelompok-kelompok etnis ini membentuk pola tempat tinggal berdasarkan kelompok mereka. Misalnya, orang-orang Batak Toba yang tinggal di daerah Helvetia, orang Minangkabau tinggal di daerah Amaliun, orang-orang Jawa tinggal di Tembung, orang-orang Karo tinggal di Padang Bulan, orang Cina tinggal di Kesawan, dan sebagainya. Di sisi lain, terjadi juga asimilasi antar etnis di daerah-daerah tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Medan biasanya hidup dalam kelompok etnis tertentu, dan secara alami menerima kelompok etnis, ras, kelompok, dan penganut agama lain, hidup berdampingan dengan budayanya sendiri. Taylor pada Liliweri (2002: 62) [1] mendefinisikan bahwa yang termasuk dalam budaya adalah teknologi, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Menurut Nia K. Pontoh & Iwan Setiawan (2008) [2], unsur pembentukan struktur tata ruang kota terdiri dari pusat kegiatan, area fungsional, dan jaringan jalan. Kota atau daerah perkotaan pada dasarnya dapat dipandang sebagai sistem spasial, yang secara internal memiliki elemen yang merupakan perubah dan hubungannya satu sama lain. Kota sebagai sistem/tata letak, adalah bentuk struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak, yang mencirikan daerah dengan kegiatan utama, yang bukan pertanian. Bentuk struktural pemanfaatan ruang kota adalah unsur hierarkis dan bentuk wilayah perkotaan struktural yang terkait satu dengan satu dengan orang lain, membentuk tata letak kota. Bentuk pemanfaatan struktural termasuk hierarki pusat layanan aktivitas perkotaan, seperti pusat kota, pusat wilayah kota, dan pusat lingkungan; yang didukung oleh sistem infrastruktur jalan seperti jalan arteri, kolektor, dan lokal. Pada Kecamatan Medan Selayang dapat ditemukan berbagai macam fasilitas-fasilitas seperti perumahan, tempat peribadatan maupun sarana pendidikan yang sifatnya berlatar belakang kepercayaan. Perumahan, rumah ibadah dan Sekolah Islami, serta tempat peribadatan dan universitas kristiani dapat dengan jelas ditemukan. Hal ini menjadi unik karena letak fasilitas tersebut tidaklah saling berjauhan, tetapi ada yang berjarak beberapa ratus meter saja., namun tidak pernah menimbulkan persinggungan ataupun konflik diantaranya. Berdasarkan keterangan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji pengaruh budaya, dalam istilah ini kepercayaan agama, dalam pembentukan ruang kota di Kecamatan Medan Selayang, dimana masyarakat yang tinggal di dekat fasilitas-fasilitas tersebut tidak selalu di dominasi oleh masyarakat yang berlatar homogen.

2. Metodologi

Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya, dalam hal ini adalah struktur tata ruang yang dibentuk oleh agama/kepercayaan. Penelitian kualitatif adalah

prosedur yang membuat data deskriptif dari objek yang diamati berdasarkan teori pendekatan fenomenologis dan budaya. Dalam penelitian ini adalah fenomena agama yang mempengaruhi pola bentuk ruang. Metode pendataan dilakukan dengan kajian literatur dan pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan dari Kecamatan Medan Selayang dan simbol budaya di dalamnya. Studi literatur dilakukan dengan peta dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan metode kualitatif. Langkah pertama adalah menginterpretasikan data dengan mempelajari data dari pengamatan lapangan, peta, gambar dan literatur yang berkaitan dengan simbol dan nilai budaya, serta bentuk Kota. Proses penulisan dilakukan dengan mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

3. Analisa dan Pembahasan

Medan Selayang merupakan satu dari 21 kecamatan yang terletak di bagian Barat Daya Wilayah Kota Medan yang memiliki luas 23,79 km². Sebelum menjadi kecamatan definitif, Medan Selayang sesuai dengan Keputusan Kepala Tingkat Wilayah I Sumatera Utara Nomor 138/402/K/1991 tentang Penetapan dan Perubahan 10 Perwakilan Kabupaten, yaitu pemekaran Kecamatan Medan Baru, Medan Sunggal dan Medan Tuntungan dengan nama "Perwakilan Kecamatan Medan Selayang" dengan 5 kelurahan. Berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor: 146.1/1101/K/1994 tentang pembentukan 7 kelurahan persiapan di Kota Medan. Berdasarkan keputusan tersebut, Kecamatan Medan Selayang tumbuh dari 5 kelurahan menjadi 6 kelurahan (V), yaitu Sempakata(S), Beringin(B), Padang Bulan Selayang I (PI), Padang Bulan Selayang II (PII), Tanjung Sari(T), dan Asam Kumbang(A). Sejak berdirinya Perwakilan Kecamatan Medan Selayang dari tahun 1991 hingga saat ini, kawasan tersebut telah dipimpin oleh beberapa camat yang dipanggil Camat. Kecamatan Medan Selayang, terbagi atas 63 kelurahan, 69 RW, 208 RT dan 241 blok sensus. Memiliki populasi 111.052 jiwa, jumlah penduduk terbesar berada di kelurahan Tanjung Sari yaitu 36.650 jiwa. Populasi terkecil di kelurahan Beringin adalah 9.358 orang. Kelurahan PB Selayang II memiliki luas wilayah terbesar yaitu 7,0 km², sedangkan Kelurahan Beringin memiliki luas 0,79 km². Dibandingkan antara jumlah penduduk dan daerah, kelurahan Beringin adalah yang terpadat dengan 9,358 jiwa setiap km².

Salah satu visi dalam program jangka menengah daerah Medan Selayang, adalah agar kecamatan ini lebih religius dan beretika. Dapat dilihat dengan jelas berdasarkan statistik, bahwa Islam (I) adalah kepercayaan yang paling banyak dipraktikkan di kecamatan ini, diikuti oleh Kristen(C), Katolik (K). Sementara itu, agama Buddha (Bh), dan Hindu (H) datang di belakang. Tidak ada orang yang mempraktikkan Konghucu (F) di daerah ini.

Tabel 1. Populasi penduduk menurut kepercayaannya pada tahun 2019

V	M	O	C	Vh	T
S	5	0	8	0	0
B	4	0	3	0	0
PII	10	0	6	2	1
PI	7	3	7	1	0
T	20	5	8	0	0
A	8	2	4	1	0
	54	10	36	4	1

Banyaknya umat Islam di daerah ini ditandai dengan banyaknya Masjid (M) dan Mushola (O),. Ada Gereja (Ch) untuk Kristen dan Katolik. Vihara (Vh) dan Candi (T), tidak ada Pagoda Konghucu yang terletak di daerah ini.

Tabel 2. Jumlah tempat ibadah pada tahun 2019

V	I	C	K	Bh	H
S	6409	3851	2145	0	0
B	3728	3960	1802	0	0
PII	12759	7085	2947	28	684
PI	6148	3789	1439	33	339
T	23855	9737	1666	420	584
A	13080	1776	930	1246	612
	65979	30198	10929	1727	2219

Islam sebagai agama yang memiliki jumlah penganut terbesar, membentuk rumah ibadah dan sekolah Islam yang jumlahnya cukup signifikan dibandingkan dengan rumah ibadah atau sekolah agama lainnya. Masyarakat sendiri juga menyediakan kluster perumahan yang bertema muslim atau dihuni khusus oleh umat Islam, seperti Perumahan Safa Marwah. Di koridor Jalan Setia Budi misalnya, ada beberapa fasilitas ibadah Islami yang cukup besar, seperti Masjid Muslimin atau Masjid Nurul Mukminin. Komunitas Islam di daerah ini juga membentuk sekolah-sekolah yang berdasarkan keyakinan mereka. Mulai dari tingkat usia dini, seperti TK, hingga SMA. Sedangkan untuk pesantren yang cukup populer, berlokasi di Pasar I, yaitu Perguruan Tinggi

Muhammadiyah, Madrasah Raudatul Islamiyah dan Madrasah Diniyah Awwaliyah namira Sekolah Islam Medan atau Sekolah Namira, yang berlokasi di Taman Setia Budi Indah.

Kristen dengan jumlah penganut terbesar kedua setelah Islam di daerah ini, memiliki rumah ibadah seperti GKPI Parsaoran Nauli, GBKP Setia Budi, GBKP Tanjung Sari, dan HKBP Tanjung Sari. Untuk Sekolah/Lembaga, sedini taman kanak-kanak, dapat dilihat dalam bentuk Happy Holy Kids dan Sekolah Dasar Penuai. Mereka juga ditandai oleh Universitas Methodist Indonesia dan Unika Santo Thomas yang merupakan dua institusi sekolah paling dikenal di Medan. Rumah Sakit Umum Methodist juga merupakan bagian dari komunitas Kristen yang berlokasi di Jalan Harmonika Baru, Pasar II.

Komunitas Tamil, yang mewakili umat Hindu, adalah salah satu komunitas di Medan Selayang. Menurut penelitian Kementerian Agama (2012) suku Tamil di Medan bukan langsung dari Tamil, melainkan peranakan dari Andaman dan Kepulauan Nikobar yang merupakan tetangga jauh kepulauan Weh di Aceh. Saat ini, etnis India ditemukan di Medan sambil mempertahankan tradisi leluhur mereka, termasuk agama dan kepercayaan mereka yang khas. Hindu Tamil di Medan lebih populer disebut sebagai Hindu Keling. Meskipun populasi mereka begitu kecil, Mereka mendirikan kuil mereka sendiri dengan segala keunikannya di Medan Selayang, bernama Kuil Sri Balaji Venkateshwara. Upacara keagamaan itu sendiri berisi berbagai acara yang dapat dilihat publik. Misalnya upacara Mandalabhisekam yang berlangsung pagi hingga malam hari. Acara ini juga termasuk melewati rute ke jalan-jalan di sekitar kuil dan kembali ke Sri Balaji Venkateshwara.

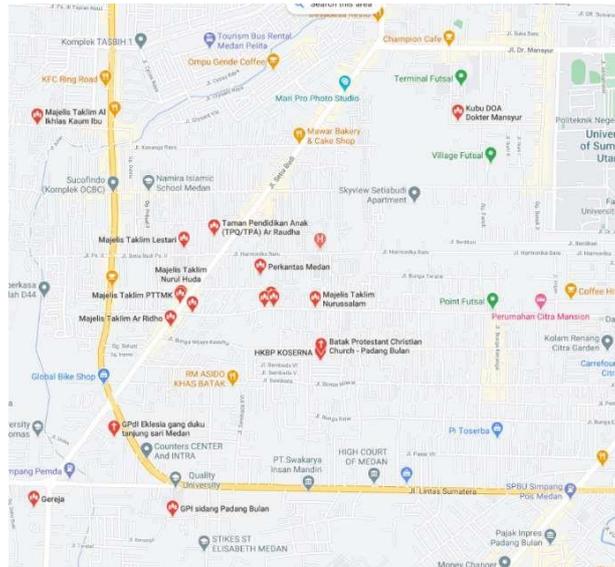
Ada Empat Vihara di Kecamatan ini, yang melayani mayoritas masyarakat Tionghoa, salah satunya adalah Wihara Pekong Law Sin Mu. Masyarakat sendiri tidak terpusat di satu lokasi, sebaliknya mereka lebih banyak tersebar di berbagai daerah di dalam kecamatan. Sebagian besar masyarakat Tionghoa kemungkinan akan lebih memilih perumahan pribadi atau berkerumun, sementara itu mereka tetap beraktivitas di luar tempat tinggalnya, seperti membuka toko di ruko-ruko di sekitar Kecamatan Medan Selayang. Tetapi ketika datang ke acara Tahun Baru Imlek, kepadatan massal pasti akan terjadi, karena orang-orang akan berkumpul dari mana-mana, bahkan dari luar kota, untuk berdoa di pagi hari, dan diikuti oleh Tarian Singa. Meskipun berbeda secara budaya, orang-orang dari komunitas lain tentu akan menikmati acara ini karena terbuka untuk dilihat publik.

Berdasarkan kemampuan morfologis kota serta jenis persimpangan wilayah kota yang ada, Hudson (1979) di Yunus (2000) [4], menyarankan beberapa model alternatif bentuk kota. Salah satunya adalah rencana linier manik- manik, di mana pusat-pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utama. Pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka polanya umumnya linier, di pinggir jalan biasanya ditempati oleh bangunan komersial dan di belakangnya ditempati pemukiman warga. Medan selayang memiliki titik aksesibilitas yang baik. Sering dianggap sebagai kawasan yang cukup strategis di Medan, ditandai dengan popularitas Jalan Setia Budi. Jalan ini sendiri menjadi daya tarik bagi pengembang perumahan untuk membentuk kawasan pemukiman, baik kecil maupun besar. Ring Road yang juga sangat dikembangkan yang saat ini dikelilingi oleh berbagai klaster perumahan. Jumlah perumahan di kecamatan ini diikuti dengan banyaknya latar belakang masyarakat, baik etnis maupun agama. Dengan melihat ruang di lokasi ini, ada dua jalan utama yang berdampak sangat signifikan, yaitu Ring Road dan Jalan Setia Budi, kedua ruas jalan ini bertemu di persimpangan yang bergerak menuju Jalan Lintas Sumatera. Sepanjang jalan, perkembangannya telah berubah dari tahun ke tahun. Sekitar 20-25 tahun yang lalu daerah itu masih belum dihuni dan masih difungsikan sebagai daerah tempat tinggal. Kini dipenuhi dengan bangunan komersial seperti ruko dan supermarket.

Melalui gambar 2 dapat dilihat lokasi masjid-masjid pada kecamatan ini, masyarakat yang tinggal di dekat masjid ataupun sekolah dan perumahan Islami, di dominasi oleh etnis melayu dan batak yang beragama Islam, hanya sedikit di temukan etnis lain yang tinggal di daerah tersebut.. Menuju arah Jl. Ngumban Surbakit ditemukan lebih banyak etnis batak Toba maupun Karo dan sedikit Tionghoa yang memeluk agama Kristen, selain tempat peribadatan, daerah yang di dominasi Kristen juga mendirikan berbagai macam pusat pendidikan seperti Universitas Methodist Indonesia dan Universitas Katolik St. Thomas.

4. Hasil dan Diskusi

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa Jalan Setiabudi membentuk jalur yang melintasi kawasan Medan Selayang ini, serta Jalan Ringroad. Di depan jalan-jalan ini sebagian besar dipenuhi dengan fungsi toko-toko, sekolah. Salah satu yang paling terkenal adalah Masjid Muslimin. Masjid inilah yang memiliki bentuk fisik terbesar yang terletak di sepanjang Jalan Setia Budi. Aktivitas di masjid cukup ramai pada hari Jumat, dengan kendaraan mengambil setengah jalan, karena areanya yang terbatas parkir. Pada hari besar keagamaan Islam, seperti Hari Raya Kurban, keramaian dapat terlihat dengan jelas di depan Masjid ini. Keberadaan masjid ini cukup berpengaruh pada pembentukan ruang, terutama pada pembentukan pajangan area jalan, di mana skala jalan dan ketinggian bangunan, sebagian besar menaranya, tidak terganggu oleh bangunan di sekitarnya. Meski ada beberapa bangunan yang lebih tinggi, keberadaan Masjid ini bisa dengan mudah dirasakan oleh pengunjung yang melewati Jalan Setia Budi. Tidak jauh dari Masjid Muslim terdapat SD Penabur, yang dikelola oleh Yayasan Kristen. Sekolah ini juga menyediakan pendidikan tingkat kelompok bermain yang disebut Happy Holy Kids. Dalam kegiatannya, seperti jam masuk sekolah dan libur sekolah, terjadi kepadatan massa yang terbentuk dari orang tua siswa menjemput anaknya serta kendaraan yang parkir di jalan. Sekolah ini memiliki banyak minat dari masyarakat Kristen di sekitarnya, dapat dilihat dari ukuran sekolah yang cukup besar dan jumlah siswa yang terdaftar di dalamnya. Mereka melakukan cukup banyak kegiatan indoor dan outdoor. Kedekatannya dengan Masjid Muslim tidak memberikan tampilan yang kontras, karena sekolah tidak menampilkan elemen Kristen di Fasad, tetapi hanya menampilkan warna-warna cerah.



Gambar 2. Persebaran Rumah ibadah dan sekolah di Medan Selayang

Candi Hindu Sri Balaji Venkateshwara yang terletak di Jalan Bunga Wijaya Kusuma memiliki ciri khas candi khas Hindu, yang memiliki detail memukau pada bangunan tersebut. Berada di jalan yang cukup luas, namun tidak di jalan utama kecamatan ini. Bangunan ini dibangun oleh masyarakat Tamil sekitarnya, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Pada acara keagamaan, candi ini menimbulkan massa yang cukup padat, karena masyarakat yang datang dari kecamatan lain, maupun dari luar kota. Komunitas kecil Tamil ini juga tidak membuat bangunan ini terlihat kecil. Skala besar sangat kontras dengan perumahan di sekitarnya. Terletak satu jalan juga dengan candi ini, ada masjid yang cukup besar, Masjid Salamiyah., yang berjarak sekitar 700 meter. Masjid ini memiliki dua lantai yang langsung berada di sisi jalan. Secara visual kedua bangunan tidak dapat dilihat pada saat yang sama, tetapi mampu membuat ruang untuk satu sama lain. Tidak ada yang signifikan secara visual tentang Vihara di kecamatan ini, karena pengunjung harus melalui jalan yang lebih kecil untuk menemukannya. Keberadaannya juga sedikit diketahui oleh orang-orang yang tidak memeluk kepercayaan. Orang-orang yang tinggal dekat dengan bangunan ini saja dapat dengan mudah menunjuk jalan ke Kuil ini. Biara Pekong Law Sin Mu berbatasan langsung dengan Sekolah Muhammadiyah yang cukup terkenal, namun bisa hidup bersama secara harmonis tanpa konflik. Dewi Kwam Im Pho Sat Temple juga mengalami hal yang sama, tidak berada di jalan besar. Candi ini dekat dengan komunitas Tionghoa yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bangunan dapat dilihat langsung, dengan bentuk pagoda dan warna merah yang mencolok di dalam gedung. Pada acara keagamaan Vihara tidak menarik begitu banyak orang dari daerah lain, hanya untuk komunitas terdekat.

5. Kesimpulan

Pemerintah berperan dalam memberikan ruang bagi rakyatnya untuk mengekspresikan pendapat mereka dan merangkul keyakinan mereka. Orang-orang itu sendiri juga menyediakan ruang kosong bagi semua orang untuk berekspresi dan berkomunikasi. Banyak orang yang diketahui masih saling mengenal meskipun latar belakang dan kegiatan agamanya berbeda. Berdasarkan pantauan di lapangan ini, masyarakat Medan Selayang memiliki latar belakang yang beragam. Tidak ada tanda-tanda konflik antar masyarakat dalam hal perbedaan budaya dalam hal ini agama. Muslim dan Kristen adalah agama utama yang menciptakan ruang bagi komunitas mereka, tetapi pada saat yang sama menghargai kehadiran agama lain. Beberapa tempat dirasakan eksklusif, ditandai dengan beberapa perumahan yang memang mematuhi konsep perumahan Islam, terutama dapat diamati di kawasan Jalan Lingkar Pasar I Jalan. Ada yang menerapkan masjid atau mushala sebagai bagian dari kompleks perumahan. Namun, jika tidak mencukupi, tidak terpaksa membangun masjid atau mushala. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dari berbagai banyaknya latar belakang masyarakat, mereka hidup harmonis dan menjunjung tinggi kebebasan dalam beraktivitas, baik itu dalam mengenyam pendidikan maupun beribadah.

Referensi

- [1] Liliweri, Alo (2002) "Cultural Significance in Inter-Cultural Communication" : 62
- [2] Pontoh, K., Nia & Setiawan, Iwan (2008) "Introduction to Urban Planning"
- [3] Sukmadinata (2006) "Metode Penelitian Kualitatif"
- [4] Yunus, H., S. (2000) "City Spatial Structure"
- [5] North Sumatera's Central Bureau of Statistics, 2020. (<https://sumut.bps.go.id/>), accessed on November 1st 2020.
- [6] Cultural Influence in the establishment of Sala City Hall, 2016. (<https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/5786>), diakses pada 21 Oktober 2020.
- [7] Cultural Influence in the establishment of Sala City Hall, 2016. (<https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/5786>), diakses pada 21 Oktober 2020.
- [8] City Morfology by Taufiq Nasrullah, 2013. (<https://taufiqnasrullah.blogspot.com/2013/07/morfologi-kota.html>), diakses pada 21 Oktober 2020.
- [9] The History of Medan, 2013. (<https://pemkomedan.go.id/hal-sejarah-kota-medan.html>), diakses pada 21 Oktober 2020.
- [10] Medan Selayang, 202. (<https://pemkomedan.go.id/hal-medan-selayang.html>), diakses pada 21 Oktober 2020